

## Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa

Halimah<sup>1</sup>, Rahma Sita Aulia Fahrida<sup>2</sup>, Ananda Kludia<sup>3</sup>, Ajahari Ajahari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received 01 05, 2026

Revised 21 05, 2026

Accepted 30 05, 2026

#### Keywords:

multicultural education,  
internalization of values,  
tolerance, Islamic education.

### ABSTRACT

This study aims to analyze the internalization of multicultural educational values in shaping students' attitudes of tolerance within an Islamic educational setting. This study employs a descriptive qualitative approach using library research methods, involving the review of various relevant literature sources such as books, scientific journals, and academic documents. The results of the study indicate that multicultural values from an Islamic perspective, such as *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (balance), *tawassuth* (moderation), *ta'awun* (mutual aid), and *ukhuwah* (brotherhood), have a strong connection to Islamic teachings and serve as a foundation for the development of students' attitudes of tolerance. The process of value internalization is carried out multidimensionally through classroom learning, teacher role modeling, an inclusive school culture, extracurricular activities, and daily life practices. This process unfolds through three stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization, in which these values are gradually understood, practiced, and become an integral part of students' character. Additionally, the success of internalization is influenced by supporting factors such as a conducive school environment and teacher competence, as well as inhibiting factors such as the limited availability of cross-cultural activities. The research findings also indicate that the internalization of multicultural values has a significant impact on fostering students' tolerant attitudes, such as openness, respect for differences, the ability to collaborate, and empathy. Thus, multicultural education plays a crucial role in fostering social harmony amid diversity. However, this study is limited to a literature review; therefore, further research is recommended to adopt an empirical approach to yield more comprehensive results.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keragaman suku, bahasa daerah, dan karakter sosial budaya yang besar, sehingga keberagaman ini menjadi kekayaan nasional sekaligus tantangan dalam menjaga integrasi sosial (Istiqomah et al., 2024). Selain itu, kerukunan umat beragama di Indonesia juga terus menjadi perhatian nasional. Kementerian Agama melaporkan indeks kerukunan umat beragama pada 2025 berada pada kategori tinggi dengan skor 77,89 yang menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman menjadi isu penting (JAYA et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, keragaman ini idealnya menjadi fondasi integrasi bangsa, tetapi jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu ketegangan sosial dan diskriminasi. Hasni (2024) menegaskan bahwa budaya berperan sebagai perekat sosial melalui nilai gotong royong dan saling menghormati, sedangkan Arlita et al (2024) menunjukkan bahwa konflik agama di sekolah sering berakar pada stereotip negatif dan kurangnya pemahaman antar umat beragama. Oleh karena itu, pendidikan multikultural diperlukan untuk menanamkan toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun relasi sosial yang harmonis sejak dini.

Menyikapi urgensi tersebut, pemahaman sikap toleransi harus diintegrasikan secara structural melalui berbagai mata pelajaran di sekolah sebagai bentuk pencegahan dini. Elita et al., (2024) menekankan bahwa pendidikan di tingkat dasar adalah langkah krusial untuk mempersiapkan generasi penerus yang sadar akan pentingnya menghargai perbedaan demi keberlangsungan hidup bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh peran pendidikan menengah, di mana pembelajaran sosiologi dapat berfungsi sebagai instrumen untuk membentuk 'habitus toleransi'. Sebagaimana dijelaskan oleh Hanifa & Maftuh, (2025) melalui pendekatan pendidikan multikultural, sekolah tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga membangun budaya, dan lingkungan sekolah yang inklusif. Dengan demikian kolaborasi antara pemahaman budaya, penguatan karakter di sekolah dasar dan pembelajaran sosiologi yang kritis menjadi kunci utama dalam menjaga harmoni dan persatuan bangsa di tengah arus globalisasi.

### Corresponding Author:

Halimah Halimah  
Email: [hyhalimah24@gmail.com](mailto:hyhalimah24@gmail.com)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/) license



Ringkasan penelitian terdahulu dari Risana et al., (2025) hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi melalui keteladanan sikap inklusif dan keterlibatan aktif dalam kegiatan lintas agama di sekolah. Penelitian nya menyimpulkan bahwa siswa di lingkungan madrasah multikultural mampu menerapkan nilai toleransi dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti bekerja sama dalam kelompok heterogen dan tidak membedakan teman. Lalu ada penelitian dari Ahmad Isroruddin et al., (2025) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural melalui integrasi kurikulum dan kegiatan sosial efektif dalam menumbuhkan empati serta karakter toleran siswa, meskipun masih menghadapi tantangan keterbatasan pemahaman guru.

Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya masih terdapat beberapa kesenjangan. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek implementasi dan hasil yang terlihat, seperti peran guru dan aktivitas pembelajaran, tetapi belum mengkaji secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural berlangsung dalam diri siswa. Selain itu, hubungan antara proses internalisasi nilai dengan pembentukan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari juga belum banyak dibahas secara komprehensif. Di sisi lain, internalisasi pendidikan multikultural di lapangan seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan guru mengenai konsep multikulturalisme serta minimnya kegiatan sekolah yang mendorong interaksi lintas perbedaan. Kondisi ini belum memberikan gambaran yang utuh mengenai integrasi nilai keislaman dengan pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi siswa. Oleh karena itu, Penanaman nilai-nilai multikultural menjadi satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis multikulturalisme, khususnya yang ada pada siswa seperti pada keragaman etnis, budaya, bahasa, agama dan ras (Suardika et al., 2022a)

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menganalisis konsep internalisasi nilai-nilai multikultural dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam menciptakan budaya toleran di sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada siswa, mengkaji strategi internalisasi nilai yang dilakukan dalam proses pembelajaran, serta menganalisis apa saja dampak internalisasi tersebut terhadap pembentukan sikap toleransi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sa'diyah Nairoto Putri, Mustakimah, 2025).

Adapun kebaruan dalam penelitian ini, adalah bahwa tidak hanya melihat penggunaan pendidikan multikultural secara keseluruhan, tetapi juga lebih terfokus pada bagaimana pendidikan multikultural membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilainya, khususnya dalam konteks madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana internalisasi nilai berhubungan dengan pembentukan sikap toleransi siswa, yang terjadi dalam lingkungan madrasah yang menghargai toleransi (Mustafida et al., 2023).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas pendidikan multikultural, internalisasi nilai, dan sikap toleransi dalam pendidikan. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan sumber lain yang relevan untuk mendukung analisis penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan sumber, terutama dari publikasi lima tahun terakhir. Penelitian kualitatif berpusat pada makna fenomena, proses, dan pemahaman kontekstual. Oleh karena itu, sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian pendidikan, terutama yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural (Abdullah, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan dan mengkaji berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus kajian.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dipilih dan difokuskan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil temuan disusun secara deskriptif dan sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan temuan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari hasil kajian literatur. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda agar hasil kajian lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur yang relevan, penelitian ini menemukan banyak pola dan hasil penting tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural memengaruhi sikap toleran siswa di sekolah Islam. Pertama, Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang dipegang oleh Islam memiliki korelasi yang kuat dengan norma-norma Islam. Dalam banyak literatur, nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), tawassuth (moderat), ta'awun (tolong-menolong), dan ukhuwah (persaudaraan) disebut sebagai dasar untuk membangun

sikap toleransi siswa. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukanlah ide yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam; sebaliknya, konsep-konsep ini saling menguntungkan dan sejalan.

Kedua, ditemukan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai multikultural tidak bersifat tunggal, akan tetapi multidimensional. Berdasarkan sintesis literatur, terdapat lima bentuk utama internalisasi, yakni: (1) integrasi dalam pembelajaran di kelas; (2) keteladanan guru, (3) budaya sekolah yang inklusif, (4) kegiatan ekstrakurikuler, dan (5) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dari kelima bentuk tersebut, keteladanan guru dan budaya sekolah menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan internalisasi nilai.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwasanya proses internalisasi berlangsung secara bertahap melalui tiga tahapan utama yakni, transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, siswa memperoleh pemahaman konseptual tentang nilai-nilai multikultural. Pada tahap transkrip, siswa mulai menginternalisasi nilai melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Sementara itu, pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari karakter siswa dan tercermin dalam perilaku nyata siswa.

Keempat, Ditemukan bahwa internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Lingkungan sekolah yang kondusif, kemampuan guru untuk memahami pendidikan multikultural, dan kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman adalah faktor pendukung. Sementara itu, faktor penghambat termasuk jumlah kegiatan yang terbatas yang mendorong interaksi lintas budaya.

Kelima, hasil kajian menunjukkan bahwa menerima nilai-nilai dari pendidikan multikultural secara signifikan berdampak pada pembangunan sikap toleransi siswa. Siswa yang menerima pendidikan multikultural cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka, lebih mampu menghargai perbedaan, lebih mampu bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, dan lebih merasa empati dengan orang lain. Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural adalah proses yang sulit dan bertahap, dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan sangat memengaruhinya.

## **Pembahasan**

### *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam*

Istilah "multikulturalisme" digunakan untuk menggambarkan pandangan seseorang terhadap berbagai kehidupan dunia dan kebijakan budaya yang menekankan penerimaan nilai, sistem, adat istiadat, dan politik yang ada dalam masyarakat. James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai kumpulan gagasan, falsafah, atau kumpulan penjelasan yang mengakui bahwa keragaman budaya dan etnis memengaruhi perilaku kehidupan, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan peluang pendidikan bagi individu, kelompok, dan negara. (Alfindo, 2023). Multikulturalisme secara etimologis terdiri dari dua kata yaitu multi yang berarti banyak dan kultural atau kultur yang berarti budaya. Secara harfiah konsep multikultural ini dapat diartikan sebagai budaya yang banyak atau beragam. Multikulturalisme memandang suatu masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang membentuk satu kesatuan yang indah, layaknya seni mosaic yang tersusun dari kepingan-kepingan material yang berbeda (batu, kaca, keramik) yang disatukan menjadi satu gambar yang utuh (Sanur & Dermawan, 2023). Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pembaharuan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Istilah pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di sisi lain, nilai adalah sesuatu yang abstrak, perlu dicapai, dan diinginkan untuk digunakan sebagai pedoman untuk bertindak. Nilai selalu menjadi dasar untuk sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai berasal dari prinsip dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Asosiasi Guru Agama Islam Indonesia (AGPAII), nilai-nilai pendidikan multikultural yang penting untuk diterapkan di Indonesia adalah sebagai berikut: nilai kesetaraan, empati, keadilan, nasionalisme, kerjasama, toleransi, prasangka baik, solidaritas, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, dan kepercayaan. (Haryanto et al., 2023). Ada beberapa indikator nilai multikultural dalam pendidikan Islam, seperti ta'aruf (saling kenal), tasamuh (toleransi), tawassuth (moderat), ta'awun (tolong menolong), tawazun (harmoni), dan nilai andragogi, perdamaian, kearifan, kebebasan, dan humanisme(SYA'RONI, 2021). Berikut adalah beberapa nilai-nilai Islam yang dapat menjadi landasan pendidikan multikultural yakni:

a. Keadilan (Adil)

Keadilan adalah salah satu nilai sentral dalam Islam. Pendidikan multikultural yang berlandaskan pada nilai keadilan mengajarkan kepada siswa untuk memperlakukan semua individu dengan adil, tanpa memandang latar belakang budaya nya, etnis ataupun agama mereka.

- b. Toleransi (Tasamuh)  
Islam mendorong umatnya untuk bersikap toleransi terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural yang didasarkan pada nilai toleransi mengajarkan siswa untuk menghormati dan menerima perbedaan dalam budaya, agama, etnis serta berinteraksi dengan penuh rasa hormat terhadap orang-orang yang berbeda.
- c. Kepedulian Sosial (Ihsan)  
Nilai kepribadian terhadap sesama adalah konsep penting dalam Islam. Pendidikan multikultural yang berfokus pada nilai ini mengajarkan siswa untuk membantu dan peduli terhadap individu-individu yang mungkin memerlukan bantuan, tanpa memandang latar belakang mereka.
- d. Persaudaraan (Ukhuwah)  
Islam mengajarkan nilai persaudaraan antar sesama manusia. Dalam konteks pendidikan multikultural, ini mengacu pada membangun hubungan harmonis antar berbagai kelompok budaya, etnis, dan agama dengan merasa sebagai bagian dari satu keluarga besar umat manusia.
- e. Kesetaraan (Musawah)  
Islam mengajarkan kesetaraan di hadapan hukum dan dalam hak-hak individu. Pendidikan multikultural yang berlandaskan pada nilai kesetaraan mempromosikan pemahaman bahwa semua individu memiliki hak yang sama tanpa diskriminasi berdasarkan budaya, etnis dan agama.
- f. Pendidikan (Ilmiah)  
Islam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan multikultural, nilai nilai ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman dan mendorong mereka untuk memahami dan menghargai berbagai aspek budaya, etnis, dan agama.

#### *Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Lingkungan Pendidikan*

Internalisasi merupakan proses dimana nilai, gagasan, dan tindakan yang berasal dari luar diri seseorang secara bertahap masuk ke dalam pikiran dan kepribadiannya proses ini tidak terjadi secara instan, akan tetapi melalui pengalaman, pembelajaran, serta interaksi yang berulang-ulang, sehingga nilai-nilai tersebut akhirnya diterima sebagai sesuatu yang benar dan diyakini. Ketika nilai itu sudah tertanam, maka akan mempengaruhi cara berpikir seseorang, serta bersikap dan bertindak. Bahkan, menjadi bagian dari standar moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari itu, internalisasi juga dapat dipahami sebagai proses penanaman sikap, pola pikir, dan perilaku melalui bimbingan, pelatihan, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Proses ini sangat penting untuk pendidikan karena membantu siswa memahami nilai secara teoritis dan menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, nilai-nilai ini tidak hanya dikenal orang, tetapi juga masuk ke dalam jiwa dan karakter individu. (Laila & Rahmawati, 2022).

Salah satu hal yang harus diperhatikan ketika berbicara tentang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan adalah peran guru. Sangat penting bagi guru untuk menyebarkan nilai kepada siswa mereka karena mereka dianggap sebagai perubahan. Dengan adanya Pembelajaran multikultural diharapkan dapat membantu siswa dalam hal menghargai perbedaan dan menjadi warga negara yang baik. Namun, banyak sekolah tetap menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dan kurang proaktif dalam menerapkan pendekatan multikultural. (Inda, 2024). Tujuan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam lingkungan pendidikan adalah untuk membentuk individu yang mampu hidup bersama dengan keberagaman dengan baik. Melalui proses inilah peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan, baik dari segi suku, agama, ras, maupun budaya. Sikap toleransi yang seperti ini menjadi dasar penting dalam menciptakan hubungan sosial yang saling menghargai dan menghormati.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui berbagai bentuk yang saling melengkapi, baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun melalui pengalaman sosial di lingkungan sekolah. Adapun bentuk-bentuk internalisasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Internalisasi melalui kegiatan pembelajaran  
Internalisasi nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan nilai toleransi, kesetaraan dan penghargaan pada keberagaman materi Pelajaran. Guru juga dapat menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, studi kasus, bermain peran agar siswa dapat menerapkan nilai nilai tersebut dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata (Melinda et al., 2024).
- b. Internalisasi melalui keteladanan guru  
Keteladanan guru sangat penting untuk internalisasi nilai multikultural karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang tersebar luas. Sikap guru yang adil, tidak diskriminatif dan menghargai perbedaan akan membentuk karakter siswa yang menjunjung nilai kesetaraan. Karena keteladanan guru adalah kunci atau buku bagi siswa karena apa yang siswa dengar, lihat terhadap ucapan dan perilaku guru itu yang akan mereka tiru (Suardika et al., 2022b).
- c. Internalisasi melalui budaya sekolah  
Budaya sekolah yang bersifat inklusif dan menjunjung tinggi nilai toleransi dapat menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai multikultural. Seperti sikap saling menghargai, sikap toleransi, dan sikap solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Dan tidak lupa lingkungan sekolah juga sangat mendukung kebiasaan positif siswa dalam menghargai perbedaan (Wahidah & Marlina, 2025).
- d. Internalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler

Peran Pembina dalam ekstrakurikuler dipandang sebagai perantara utama dalam membangun budaya multikulturalisme yang bermakna. Kegiatan seperti pramuka, seni budaya dan organisasi siswa dapat menjadi sarana internalisasi nilai multikultural melalui pengalaman langsung (Arrahman et al., 2026).

e. Internalisasi melalui pembiasaan (Habitulasi)

Pembiasaan merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan sehari-hari tersebut di sekolah. Dengan pembiasaan yang konsisten tersebut, nilai-nilai multikultural akan tertanam dalam diri siswa menjadi bagian dari karakter sendiri. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga diterapkan diluar sekolah dengan menanamkan nilai-nilai positif dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Nimatu Sholikhah, 2025).

*Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa di Sekolah*

Proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan membentuk sikap toleransi siswa di sekolah dilakukan melalui tahapan yang direncanakan dan berkelanjutan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Internalisasi nilai adalah proses dimana nilai diintegrasikan sebagai bagian dari kepribadian individu melalui aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Melinda et al., 2024). Dalam konteks pendidikan multikultural, proses ini sangat krusial karena dapat membentuk sikap toleransi, empati, serta kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan baik di tengah keberagaman. Pada tahap transformasi nilai, guru memiliki peran sebagai pihak utama yang menyampaikan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Proses penyampaian tersebut dilakukan melalui beragam kegiatan pembelajaran di kelas seperti penjelasan materi, pemberian contoh konkret, serta penguatan nilai melalui nasihat dan keteladanan. Pentingnya nilai-nilai toleransi, saling menghargai, serta menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya. Tahap ini umumnya bersifat satu arah dan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif siswa dalam memahami makna nilai-nilai yang telah disampaikan tersebut (Azizah et al., 2023). Tahap ini menjadi langkah awal agar siswa memiliki pemahaman yang benar mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahap berikutnya, yaitu tahap transaksi nilai menunjukkan tahap interaksi aktif antara pendidik dan siswa selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan kerja sama antar siswa. Melalui partisipasi tersebut, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, memahami perbedaan sudut pandang, serta mengembangkan sikap saling menghormati. Dengan adanya proses ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai melalui pengalaman langsung, sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami, tetapi juga mulai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Nimatu Sholikhah, 2025). Tahap yang paling mendalam adalah transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai yang telah dipelajari benar-benar melekat dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Pada tahap ini, sikap toleransi muncul secara alami tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak luar. Siswa mulai menunjukkan perilaku menghargai perbedaan baik dari segi agama, budaya, maupun pendapat, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman-temannya. Nilai-nilai multikultural tidak lagi sekadar dipahami sebagai pengetahuan, melainkan telah menjadi kebiasaan dan sikap hidup yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Keberhasilan tahap ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif (Chairunisa et al., 2025).

Sebaliknya, internalisasi nilai tidak berhasil kecuali nilai-nilai multikultural dimasukkan ke dalam berbagai kegiatan sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Memiliki lingkungan sekolah yang inklusif, interaksi sosial yang baik dan budaya yang menghargai satu sama lain adalah beberapa faktor penting yang membentuk sikap toleransi siswa. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi terbukti mampu dalam membentuk sikap toleransi siswa di sekolah tidak hanya pada ranah kognitif tetapi juga dalam sikap dan perilaku nyata.

*Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Siswa*

Implementasi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap transformasi sikap individu siswa. Berdasarkan kajian literatur, pendidikan multikultural bukan sekedar transfer pengetahuan mengenai keberagaman, melainkan sebuah proses humanisasi yang membentuk manusia beradab dan bertanggung jawab (Prima, 2026). Dalam konteks sikap siswa, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI terbukti mampu menumbuhkan sikap inklusif dan keterbukaan inklusifisme di tengah kemajemukan (Dwiyaní & Sari, 2021). Siswa yang terpapar pada materi, metode, dan media pembelajaran yang interaktif serta kontekstual cenderung menunjukkan peningkatan empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Sejalan dengan temuan Anjarwati, (2026) strategi guru yang tepat dalam mengintegrasikan nilai multikultural dapat membentuk karakter siswa yang lebih toleran, kooperatif dan cinta damai. Perubahan sikap ini menjadi fondasi penting agar siswa tidak terjebak dalam stereotif negatif atau prasangka terhadap kelompok yang berbeda keyakinan maupun budaya.

Selain lebih luas, dampak pendidikan multikultural melampaui perubahan perilaku individu dan merambah pada dimensi dampak sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan multikultural menawarkan paradigma inklusif yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat plural di Indonesia. Kurikulum merdeka, misalnya, memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif melalui pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi (Muhammad Subagio et al., 2025). Dampak sosial yang muncul adalah terciptanya harmonisasi dan pengurangan potensi konflik horizontal antar siswa. Yani, (2025) menekankan bahwa analisis nilai-nilai multikultural pada tingkat masrasah membantu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai kesetaraan hak dan keadilan sosial. Ketika sekolah berhasil menjadi replika kecil masyarakat yang harmonis, siswa akan membawa nilai-nilai tersebut ke luar lingkungan sekolah, sehingga berkontribusi pada kerukunan umat beragama dan integrasi nasional yang lebih kuat.

Hubungan antar temuan ini dengan penelitian terdahulu ialah memperkuat argumen bahwa peran guru dan kurikulum adalah kunci utama keberhasilan pendidikan multikultural. Jika penelitian terdahulu Risana et al., (2025) mengenai interaksi sosial di madrasah, di mana integrasi nilai multikultural terbukti efektif dalam meminimalisir sifat membeda-bedakan teman. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber belajar dan perbedaan kompetensi guru yang diidentifikasi oleh Muhammad Subagio et al., (2025) menunjukkan bahwa konsistensi antara teori multikultural dan praktik di lapangan masih memerlukan penguatan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural dalam berbagai jenjang pendidikan berfungsi sebagai sarana transformatif yang menyatukan identitas keagamaan dengan identitas kebangsaan secara harmonis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap perspektif pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah. Tidak hanya kegiatan pendidikan, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan diinternalisasi melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses internalisasi ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Peran guru sebagai teladan dan lingkungan sekolah yang inklusif serta pembiasaan yang dilakukan secara teratur sangat penting untuk keberhasilan proses ini.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan sikap toleransi siswa, baik dalam interaksi sosial di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan metode studi pustaka tanpa melibatkan data empiris dari lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan kondisi nyata di lingkungan sekolah secara langsung.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan empiris, seperti penelitian lapangan atau metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Agar internalisasi nilai-nilai multikultural dapat berjalan dengan baik, diperlukan penguatan pelatihan bagi guru serta pengembangan kurikulum yang lebih integratif agar internalisasi nilai-nilai multikultural dapat berjalan secara optimal.

## REFERENSI

- Abdullah, F. A. F. (2024). METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN RAGAMNYA: Qualitative Research Methods And Their Varieties. *Al-Thifl: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 54–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v1i1.2374>
- Ahmad Isroruddin, Lucky Rizky Fadhillah, & Nurul Mubin. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR ETNIS DI SD NEGERI CANDIREJO. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2 SE-Articles), 103–106. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i2.6165>
- Alfindo, A. (2023). Pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>
- Anjarwati, P. (2026). *Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI*. 3(2), 2023–2026. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v3i2.6728>
- Arlita, F. H., Nadiyah, E., & Mubin, N. (2024). Analisis Konflik Agama di SMK N 1 Wonosobo Bagaimana Perbedaan Agama di Sekolah Menimbulkan Masalah dan Cara Mengatasinya. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 281–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2968>
- Arrahman, N. A., Jauhari, M. I., & Fauzi, A. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadيين tambun Selatan Bekasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 59–68.
- Azizah, M., Faisol, A., & Mulyono, M. R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab

- Bidayatul Hidayah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Prodi PGMI-Fakultas Tarbiyah-UI*, 8(2), 97–104.
- Chairunisa, W. A., Nisa, N., & Mubin, N. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Yang Mengikuti Kesenian Lengger*. 3(1), 305–312.
- Dwiyani, A., & Sari, E. S. (2021). Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 2 Mataram. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/darajat.v4i1.641>
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman sikap toleransi pada peserta didik dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Hanifa, Y. N., & Maftuh, B. (2025). Pembelajaran Sosiologi dalam Pembentukan Budaya Toleran. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(1), 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.75423>
- Haryanto, D., Rusdin, R., Rustina, R., & Markarma, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMK Negeri 1 Poso Pesisir. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 2(2), 44–54.
- Hasni, M. (2024). Peran budaya dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/educazione.v1i1.2>
- Hendry, H., & Manongga, D. H. F. (2024). Analisis Konten Berbasis Grounded Theory. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*.
- Inda, S. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Kejuruan SMKN 6 Jakarta)*. UNIVERSITAS NASIONAL. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/12313>
- Istiqomah, H. F. N., Pratama, G., Mushoffa, M., Sari, A. I., Nourma, I., Holifatullah, H., & Ningrum, F. T. (2024). Fenomena Keberagaman Bahasa Daerah Di Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 30(1), 73–84. <https://doi.org/10.33751/wahana.v30i1.10386>
- JAYA, D. A. M., Bagaskara, G. P., Muttaqin, D., MUSHLIHUDDIN, S. A., Fauzan, A. R., Khasanah, U., & SADARI, S. (2025). Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi. *MODERATION/ JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES REVIEW Ученые: Асоциация Досен Пергурован Тингги Кеагамеан Ислам Сваста Indonesia*, 5(1), 1–10.
- Laila, I. N., & Rahmawati, U. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam budaya sekolah sebagai upaya menumbuhkan jiwa moderasi beragama siswa. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(01), 121. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i01.5641>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Melinda, K., Indawati, N., & Graha, A. N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Melalui Pembelajaran IPS Dalam Menumbuhkan Sikap Multikultural Pada Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 10–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9465>
- Muhammad Subagio, Ahmad Fawwazun Rifqi, & Nurul Mubin. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(2 SE-Articles), 17–24. <https://doi.org/10.62017/jppi.v3i2.6243>
- Mustafida, F., Gafur, A., & Afifulloh, M. (2023). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9, 42–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11061>
- Nimatu Sholikhah. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *JURNAL Riset RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 4(1 SE-Articles), 901–911. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.6137>
- Prima, A. (2026). *Makna Pendidikan , Implikasi Multikultural , Dan Pengembangan Pendidikan Multikultural*. 6(1), 12228–12230.
- Risana, F., Khansa, E. Al, Yantika, A. V., Pahrudin, A., Murtadho, A., Supriadi, N., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2025). *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Keberagaman Budaya dan Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah Dasar*. 7(2), 512–519. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.8110>
- Sa'diyah Nairoto Putri, Mustakimah, M. N. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan untuk Mewujudkan Budaya Toleran di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(1), 351–358.

<https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v3i1.6118>

- Sanur, I. S., & Dermawan, W. (2023). Pendidikan multikultural untuk membentuk karakter bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 1.
- Suardika, K., Mas, S. R., & Lamatenggo, N. (2022a). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan di SMA Negeri 1 Randangan. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(January), 257–268. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.1.257-268.2022>
- Suardika, K., Mas, S. R., & Lamatenggo, N. (2022b). Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pengelolaan pendidikan di SMA Negeri I Randangan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 257–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v3i1.6118>
- SYA'RONI, R. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Piagam Madinah Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/37420>
- Wahidah, E. Y., & Marlina, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.880>
- Yani, A. (2025). Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI di MI Salafiyah Kota Cirebon. *Journal Islamic Pedagogia*, 5(2), 125–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/pedagogia.v5i2.144>